

BAB I Pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Dari Satu Pilihan Menuju Banyak Pilihan

Teve Islam merupakan teve ummat Islam, bukan milik kelompok, kepentingan apalagi partai tertentu.¹

Power shift atau pergeseran kekuasaan sedang terjadi dimana-mana. Kalau dulu IBM menguasai industri komputer, sekarang ada ratusan merk lain yang punya kesempatan hidup.

Kalau pada awalnya hanya ada 3 stasiun televisi yang mendominasi siaran di Amerika (CBS, ABC dan NBC), kini ada 2227 stasiun di sana, tersebar dari Barat sampai ke Timur daratan.

Begitu juga status TVRI dan RRI di Indonesia. Kalau selama beberapa dekade keduanya memonopoli udara di Indonesia dengan semboyan "Sekali di Udara Tetap di Udara" dan "Menjalin Persatuan dan Kesatuan", maka sekarang situasinya sudah berubah. Lebih dari 500 stasiun radio non RRI setiap hari menjadi pesaing RRI. Munculnya RCTI pada tahun 1989 dan diikuti oleh stasiun televisi swasta yang lain (TPI, SCTV, AN-Teve, Indosiar), mendobrak monopoli sejak 1962 dipegang oleh TVRI sebagai "*The Only Santa Claus in Town*".²

1.1.2. Pengaruh Dominasi Siaran Teve pada Pemirsa

Untuk mengejar aktualitas dan *commercial time*, siaran televisi di beberapa negara yang dulunya cuma ada di malam hari, kini sudah mengarah kepada pelayanan non stop 24 jam sehari. Itu tercermin dari siaran-siaran CNN, BBC, M-TV, Star TV, HBO, CFI, atau ESPN. Di Indonesia sendiri hanya TVRI yang masih siaran 8 jam sehari, sementara Indosiar bahkan merencanakan 24 jam non stop sehari³. Terlalu dominannya tayangan impor televisi kita akan menciptakan ketidak-seimbangan informasi dan hal ini bisa menimbulkan proses westernisasi pada perilaku masyarakat⁴. Juga tidak bisa dipungkiri bahwa disamping hal-hal negatif yang ada di televisi juga merupakan sarana dakwah yang paling efektif⁵ (tren kuliah subuh di televisi yang dimulai dari TPI betul-betul menjadi acara yang mendapat penonton cukup banyak, rating SRI 1995)⁶.

Dari uraian diatas menarik untuk ditanggapi. Pertama, dampak negatif siaran teve global terhadap ummat Islam cenderung mengkhawatirkan. Secara psikologis, keresahan-keresahan yang

¹ M. Alfian Alfian M, *Televisi Islam di Indonesia Mungkinkah ?*, Suara Muhammadiyah No. 17/80/95, hal. 48.

² Ali Shahab, *Dampak TV-Global Bagi Ummat Islam*, Suara Muhammadiyah No. 13/80/1995, hal.49.

³ Affan, *Televisi Menjadi Anggota Keluarga ?*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1994, hal. 21.

⁴ Ali Shahab, *Op Cit.*, hal. 50.

⁵ Ir. M Najib, MSc, *Berdakwah Pada Era Informasi*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995, hal. 43.

⁶ Ali Shahab, *Op. Cit.*, hal. 51.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

terjadi sebagai konsekuensi dampak budaya global perlu mendapat perhatian dan pemikiran secara seksama⁷.

Ke dua, menyangkut krisis moralitas-religiusitas zaman modern (*post modern*), yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pengaruh siaran teve.

Ke tiga, era ini memang era teve, yang juga sedang melanda Indonesia. Munculnya stasiun teve swasta di Indonesia menandai adanya pergesekan-pergesekan budaya yang cukup serius, sehingga diperlukan mekanisme *counter culture* yang jelas.

Ke empat, masyarakat cenderung dimanfaatkan secara bisnis dan kultural secara eksploitatif, dan hanya bersikap defensif. Teve-teve "bisnis" memang sering meremehkan dampak negatif penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan *main stream* budaya bangsa.

Ke lima, timbulnya reaksi dari sekelompok ummat Islam (hukumnya wajib kifayah) terhadap penayangan paket-paket siaran tertentu biasanya acara asing (film barat) yang "menyinggung perasaan" ummat, dan merupakan fakta, betapa pekerjaan ini memerlukan kecermatan dan kekritisian⁸.

Catatan-catatan diatas merupakan refleksi sebagai konsekuensi yang "harus" dihadapi selama ummat Islam Indonesia belum mempunyai stasiun teve⁹. Bila ummat Islam ingin mandiri dan hendak mengembangkan opini publik tentang citra Islam yang positif, maka perlu kiranya didirikan Stasiun Teve Islam di Indonesia¹⁰.

1.1.3. Faktor-faktor Pendukung.

Pertama, ummat Islam adalah mayoritas dari jumlah penduduk Indonesia. Jelas, dari segi kuantitas pemirsa, amat layak bila mereka disuguhi siaran-siaran teve yang Islami.

Ke dua, secara politis terjadi hubungan yang mesra antara pemerintah dan ummat Islam. Hal ini merupakan fenomena yang positif dalam sejarah hubungan timbal balik ummat Islam dan pemerintah Orde Baru. Kiranya perlu dicatat, dalam konteks ini, pendirian stasiun teve bukan berarti mempertegas primordialistik atas dasar sentimen ke-Islaman (secara ekstrem).

Ke tiga, secara ekonomis melihat potensi ummat Islam Indonesia, yang diharapkan bisa menopang biaya produksi dan siaran demi keberlangsungannya. Apalagi sistem ekonomi Islam di Indonesia, ummat Islam secara ekonomis telah terkondisikan.

Ke empat, secara kultural-sosial, ummat Islam berperan dalam mewarnai nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendirian teve Islam perlu didukung keberadaannya. Teve Islam merupakan teve ummat Islam, bukan milik kelompok kepentingan apalagi partai tertentu.

⁷ Garin Nugroho, *Teve Sarat Kekerasan*, Kedaulatan Rakyat Minggu Pagi No. 48 Th 50 Tgl. 1-15 April 1998.

⁸ Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 24/80/1995, hal.36.

⁹ Drs. Immawan Wahyudi, *Akreditasi Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 18/79/1994, hal. 12.

¹⁰ M. Alfian Alfian M, *Op Cit*, hal. 49.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Ke lima, secara teknis-teknologis, banyak ahli-ahli dari ummat Islam yang menguasai teknologi, termasuk di dalamnya teknologi pertelevisian sehingga merupakan aset sumber daya manusia yang bisa diandalkan. Profil Habibie sebagai bapak teknologi Indonesia yang juga Ketua ICMI cukup memberi motivasi kuat ke arah itu¹¹.

Ke enam, untuk merubah citra siaran salah satu teve swasta yang sudah ada adalah sulit, dikarenakan teve swasta tersebut sudah memiliki visi dan misi tertentu juga pangsa pasar sendiri serta mereka belum tentu bersedia mengubah citra yang sudah mereka rintis sejak berdiri. Seandainya mereka bersedia akan banyak masalah terhadap anggapan pemirsa dan hubungan terhadap relasi mereka. Maka salah satu pilihan adalah mendirikan stasiun teve sendiri.

Ke tujuh, salah satu ormas Islam terbesar merekomendasikan tentang perlunya dipikirkan stasiun teve untuk program jangka panjang¹². Selain itu juga menyerukan agar siaran-siaran teve baik dari pemerintah maupun swasta, yang bertentangan dengan Pancasila dan ajaran Agama Islam untuk dihapus. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan ummat Islam merespons era pertelevisian yang semakin "marak" di sini dan memang untuk mampu bertarung dalam pertandingan global perlu dibentuk semacam ICMI-TEVE, M(uhammadiah)-TV, TV-NU, dan sebagainya¹³.

1.1.4. Perkembangan Pertelevisian Indonesia.

Peranan televisi sebagai salah satu sarana informasi dan hiburan bagi masyarakat semakin besar. Sekitar 20 jam sehari masyarakat Indonesia disugahi berbagai jenis acara teve¹⁴. Perkembangan pertelevisian di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir ini sedemikian pesatnya, berawal dari dikeluarkannya ijin operasi bagi siaran Penyiaran Televisi Swasta (SPTS) oleh pemerintah pada bulan September 1989, yang diikuti dengan berdirinya SPTS Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), SPTS Surya Citra Televisi(SCTV), SPTS Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), SPTS AN-Teve dan SPTS Indosiar Visual Mandiri (IVM), kesemuanya hanya dalam kurun waktu enam tahun¹⁵.

1.1.5. Kondisi Pertelevisian Indonesia.

TV adalah suatu sistem komunikasi yang melayani kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat. Secara lebih lengkap TV merupakan kegiatan bisnis, pendidikan, informasi dan hiburan. Keberhasilan TV sebagai suatu lembaga pelayanan sosial merupakan kemampuan TV tersebut menyuplai informasi dan hiburan yang sesuai dengan *demand* masyarakat, baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang mereka harapkan. Jadi apa yang nampak akhir-akhir ini dengan tumbuh dan berkembangnya TV swasta pada

¹¹ Loc. Cit hal 50.

¹² Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, Juli 1995 (untuk agenda dalam muktamar ke 43 di Banda Aceh)

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Pertandingan Global*, HU Republik, 29 Mei 1995

¹⁴ Persatuan Perusahaan Periklanan (P3I) dan CIC Indocomercial, *Iklan dalam TV Swasta*, Kedaulatan Rakyat, 26 November 1995, hal. 4 kolom2.

¹⁵ Ashadi Siregar, *Tujuh Tahun TV Swasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 48.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

dasarnya merupakan refleksi adanya kemampuan pemilik modal memahami kebutuhan orang akan informasi, hiburan, pendidikan sekaligus bisnis (iklan, jual beli materi siaran).

Pada sisi lain, gejala timbulnya TV swasta pada dasarnya merupakan akibat ketidak-mampuan TVRI memuaskan kebutuhan dan tuntutan akan sajian yang berbeda dengan apa yang disuguhkan TVRI selama ini. TV swasta muncul di Indonesia juga karena kebutuhan perluasan pemasaran hasil produksi yang memerlukan ruang gerak lebih luas dari sebelumnya.

Dengan beroperasinya TV swasta tidak bisa tidak memerlukan iklan bagi kelangsungan hidupnya. Iklan pada TV swasta secara ekonomis tidak langsung berhubungan dengan penonton TV, melainkan berkaitan dengan perusahaan yang memerlukan ajang promosi bagi komoditasnya.

Drs. Ashadi Siregar, dosen Jurusan Komunikasi Fisipol UGM dan juga novelis, mengatakan agar TVRI sebagai institusi publik lebih membuka diri, misalnya pendanaan yang ada dialokasikan untuk apa saja, karena selama ini tidak diketahui dana miliaran rupiah untuk berapa jam siaran dan bagaimana pola siarannya, padahal semua mesti serba jelas dan dikelola terbuka¹⁶. Selama ini masyarakat mempunyai kesan bahwa TVRI adalah lembaga kekuasaan. Semua kegiatan didasarkan pada kekuasaan, misalnya dalam masa kampanye pemilu, partai pemerintah mendapat porsi liputan jauh lebih 'hidup', banyak dan bergema daripada partai lain. TVRI yang lahir dan besar karena subsidi pemerintah tentu sulit untuk melepaskan keterkaitan historisnya. Sebagai institusi pemerintah dituntut untuk senantiasa loyal terhadap kebijakan yang sudah digariskan agar program-program yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik.

Munculnya TV swasta sebenarnya merupakan suatu pilihan untuk membuat perimbangan sehingga keluhan yang sering dalamatkan ke TVRI sedikit bisa dikurangi¹⁷.

Keberadaan TV swasta juga dituntut kemandirian dan profesionalisme. Dalam penyelenggaraan siaran dibutuhkan suatu wadah yang mampu mendukung terselenggaranya siaran secara kontinyu dan baik. Selama ini beberapa stasiun TV swasta hanya memiliki beberapa studio dimana dalam acara yang membutuhkan kehadiran pemirsa terdapat permasalahan terhadap kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta koordinasi antar ruang produksi kurang mendukung proses produksi sehingga berpengaruh terhadap produktifitas kerja.¹⁸

1.1.6. Kebijakan Pemerintah Mengenai Pendirian Stasiun Televisi Swasta Nasional.

Televisi adalah produk teknologi modern dan hasil budaya tinggi manusia yang merupakan pemberi informasi yang efektif bagi masyarakat diantara produk informasi lainnya¹⁹. Televisi dapat menyajikan siaran dalam bentuk gambar dan suara yang dapat ditangkap (dilihat dan didengar) oleh umum, baik melalui kabel-kabel atau sistem pemancar gelombang elektro magnetik (SK Menpen No.

¹⁶ Prospek, 6 Juni 1992.

¹⁷ Affan, *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No.16/79/1994, hal. 21.

¹⁸ Observasi RCTI, SCTV, Indosiar, medio Januari 1998

¹⁹ Affan, *Op. Cit.*, hal. 20.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

54/Kep/Menpen/71). Dengan adanya SK Menpen No. 111/Kep/Menpen/90, yaitu disetiap ibu kota propinsi RI boleh mendirikan stasiun televisi. Dan ditindak lanjuti dengan SK Menpen No. 04/A/Kep.Menpen/93, mengenai ijin mengadakan siaran secara nasional jika stasiun televisi bersangkutan mampu membangun stasiun pemancar televisi sendiri.

Hadirnya televisi swasta di Indonesia bertitik tolak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi, disamping untuk memenuhi harapan masyarakat agar mendapatkan variasi dalam penyelenggaraan siaran televisi Indonesia²⁰. Peraturan pemerintah yang tertuang dalam SK Menpen/1987 yang dikeluarkan pada tanggal 20 Oktober 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas yang di kelola swasta merupakan titik awal munculnya televisi swasta nasional di Indonesia²¹.

Televisi Islam yang mempunyai program acara Islam secara luas membutuhkan dukungan untuk kelangsungan bagi Stasiun Televisi Islam dan program acaranya. Program acara televisi Islam secara garis besar bersandar pada pendidikan (*iqra'*) dan budaya (*tsiqaaqah*). Sehingga dalam memproduksi program acaranya memerlukan *feature* dan referensi yang berhubungan dengan dua sandaran program di atas. Maka sebagai kota pendidikan dan budaya, mayoritas dan berbasis Islam serta sumber daya alam dan manusia memadai, kota Yogyakarta dipandang mampu mendukung keberadaan Stasiun Televisi Islam.

1.1.7. Potensi Kota Yogyakarta

Yogyakarta selain sebagai ibukota propinsi DIY (tentang ijin lokasi stasiun televisi swasta di ibukota propinsi RI) juga sebagai kota pendidikan dan budaya yang merupakan potensi tersendiri dalam pengembangan televisi swasta yang memerlukan adanya informasi segar dan aktual. Informasi yang ada di harapkan bersifat timbal balik sehingga dapat lebih mengembangkan kota Yogyakarta sebagai kota budaya (Keraton sebagai pusat kebudayaan dan agama) dan pendidikan. Seniman sebagai pelaku budaya dan masyarakat sebagai pengamat, berhubungan melalui kesenian yang merupakan media kontak dan komunikasi, baik secara perorangan atau kelompok. Sesuai perkembangan teknologi komunikasi, maka hubungan langsung dengan masyarakat berkembang menjadi hubungan tidak langsung melalui media komunikasi, salah satunya televisi yang merupakan media yang efektif.

Faktor sumber daya manusia juga menentukan sebagai kunci pokok kelangsungan stasiun televi swasta. Di Yogyakarta pendidikan khusus formal untuk menghasilkan sumber daya manusia di bidang pertelevisiaan terdapt di Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta) yang menyelenggarakan jurusan media rekam, Universitas Gadjah Mada menyediakan jurusan televisi pada fakultas sosial politik dan Pusat Pelatihan MMTC (*Multi Media Training Centre*) yang termasuk salah satu lembaga pendidikan paling canggih dan terlengkap di Asia. Di jalur informal terdapat begitu banyak lembaga-lembaga swasta yang

²⁰ Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah No. 23/80/1995, hal. 37

²¹ *TV Swasta Berebut 1,3 Trilyun*, Audio Visual-Auvi No. 3/Th I/Maret 1995.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

menyelenggarakan kursus atau pelatihan di bidang pertelevisian. Jumlah mahasiswa yang terdapat pada lembaga pendidikan televisi di Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah Mahasiswa	
	1995	1996
Fak. Sospol Jur. Media Rekam Televisi UGM	57	64
Jurusan Media Rekam ISI	76	81
Jurusan Teater ISI	64	84
Lembaga Pendidikan Swasta	2147	2725

Tabel 1.1. Data Mahasiswa Pendidikan Kesenian
Sumber : Kantor Statistik Pemda DIY, 1997

Kondisi geografis kota Yogyakarta yang belum banyak terganggu, masih menyediakan banyak tempat yang bisa memenuhi kebutuhan *privacy* dan artistik untuk lokasi sebuah stasiun teve swasta. Dalam penerapannya banyak stasiun teve selalu mencoba mencari sesuatu yang eksotik untuk studio alam sehingga keaslian arsitektur dan alam Yogyakarta yang khas selalu dicari tanpa khawatir terkikis oleh bangunan-bangunan yang menjadi *stereotype* kota industri. Dimana optimalisasi ruang menjadi lebih penting daripada keindahan, karena kota kosmopolitan tersebut sudah banyak ada di Indonesia.

Dari gambaran latar belakang permasalahan diatas, maka dengan keberadaan Stasiun Televisi Swasta yang dikelola oleh pihak Swasta Islam diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan informasi yang obyektif, solutif dan berprinsip kebersamaan dalam perbedaan. Sehingga akan memperbaiki opini publik akan citra Islam dan media syiar terhadap kebenaran Islam.

1.2. Rumusan Masalah.

1.2.1. Masalah Umum.

1. Stasiun Televisi Swasta yang mampu mawadahi kegiatan pertelevisian dalam memberikan informasi pada masyarakat (tabligh) yang berdasar pada obyektifitas (amanah), solutif (berpenyelesaian).
2. Dasar pengembangan Stasiun Televisi Swasta berprinsip pada perbedaan adalah rahmat yang diwujudkan dalam kebersamaan untuk kemaslahatan ummat.

1.2.2. Masalah Khusus.

1. Belum terpenuhinya kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru dalam perwujudan Studio Televisi.
2. Kurangnya koordinasi antar ruang-ruang produksi pendukung Studio Televisi.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan.

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta sebagai salah satu fasilitas penyelenggaraan siaran televisi yang melayani seluruh wilayah Indonesia.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Dan mempunyai program acara berdasar obyektifitas, solutif dan kebersamaan dalam perbedaan untuk rahmat bagi seluruh alam dan bermuara pada kebenaran Islam.

1.3.2. Sasaran.

1. Studio Televisi Islam, dengan pertimbangan kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja di studio yang ditentukan oleh kedudukan *lay out stage* terhadap *audience*, tata akustik dan tata visual dan tata produksi siaran.
2. Ruang-ruang produksi pendukung Studio Televisi Islam yang terkoordinasi, ditentukan oleh ruang yang komunikatif, meliputi bentuk, hubungan dan fleksibilitas ruang.

1.4. Lingkup Permasalahan.

1. Permasalahan dalam perwujudan studio antara lain :
 - a. Kenikmatan pemirsa meliputi penikmatan komposisi pertunjukkan, penikmatan audio dan visual.
 - b. Kemudahan produksi meliputi kemampuan dan sudut pengambilan gambar dan ruang gerak kamera
2. Permasalahan dalam koordinasi ruang-ruang produksi meliputi komunikasi fisik, visual dan spasial

1.5. Metodologi**1.5.1. Metode Pengamatan.**

1. Pengamatan dan wawancara ke PUSKAT, MMTc, TVRI stasiun Yogyakarta, Semarang dan Surabaya.
2. Pengamatan dan wawancara ke stasiun teve swasta, yaitu Indosiar, RCTI dan SCTV Jakarta
3. Pengamatan dan wawancara ke MTA (*Moslem Television Ahmadiyya*) Indonesia, Parung Bogor, Jabar.
4. Studi literatur

1.5.2. Metode Pembahasan.

Menggunakan studi tentang variabel-variabel masalah khusus, yaitu perwujudan studio dan koordinasi antar ruang-ruang produksi.

1. Pembahasan perwujudan studio televisi antara lain :
 - a. Lay out stage-audience, meliputi sifat kegiatan, besaran dan bentuk *stage*, hubungan dan jarak *stage-audience* serta pola sirkulasi *audience*.
 - b. Pertimbangan akustik, meliputi penjaralan penyebaran bunyi, pengatasan cacat akustik dan sistem penguat bunyi.
 - c. Pertimbangan tata visual meliputi jarak obyek-pemirsa, sudut dan garis pandang menentukan bentuk dan pola tata ruang.
 - d. Pertimbangan tata lampu meliputi cara penggantungan, pengaturan, kedudukan dan ketinggian lampu.
 - e. Pertimbangan produksi meliputi spesifikasi kamera, ruang gerak kamera dan kontrol produksi siaran

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2. Pembahasan koordinasi ruang-ruang produksi antara lain :

- a Pengertian dan tujuan komunikasi dalam proses kerja
- b Tata ruang kerja komunikatif penunjang kelancaran proses kerja
- c Pengungkapan bentuk komunikasi sebagai dasar penataan ruang kerja
- d Pengungkapan bentuk komunikasi ke dalam penataan ruang kerja
- e Elemen pendukung suasana ruang

Dari hasil pembahasan tersebut nantinya dibuat beberapa kesimpulan yang akan dijadikan sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Pembahasan.

I. PENDAHULUAN.

Mengungkapkan secara umum latar belakang keberadaan stasiun teve Islam, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

II. STASIUN TELEVISI DAN PERKEMBANGANNYA

Merupakan tinjauan umum tentang pengertian dan perkembangan TV, kondisi umum stasiun TV di Indonesia meliputi teknologi penyiaran TV, pola siaran dan program acara, manajemen stasiun TV, program ruang, serta kondisi spasial, permasalahan umum stasiun TV di Indonesia, kecenderungan umum dan tuntutan (tuntutan program, pertunjukkan, penghayatan pertunjukkan, produksi siaran)

III. STUDIO STASIUN ISLAM YOGYAKARTA.

Merupakan tinjauan khusus mengenai Stasiun Televisi Islam dan aspek-aspek pendukungnya, antara lain program acara, program kegiatan, program ruang, besaran ruang dan perwujudan, persyaratan studio meliputi kenikmatan pemirsa dan kemudahan produksi.

IV. ANALISA PERMASALAHAN.

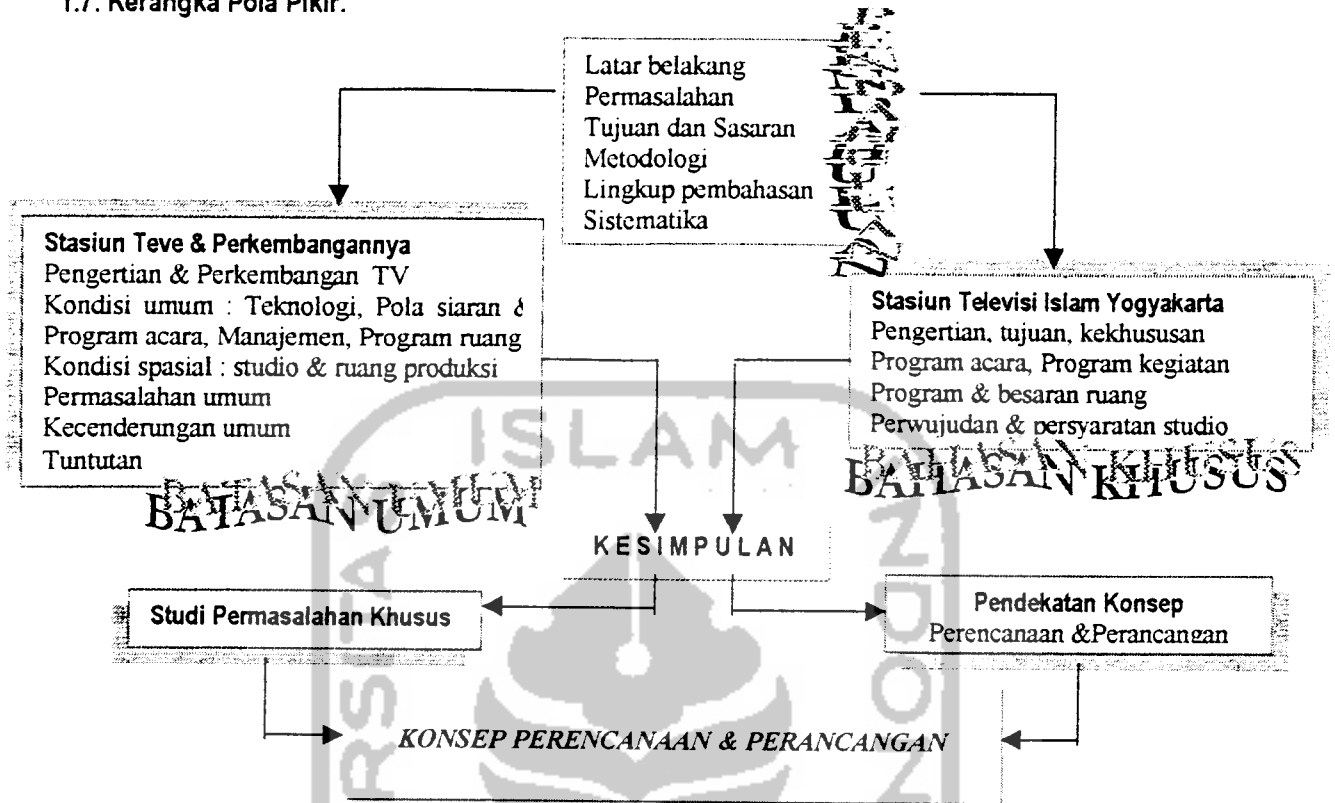
Pembahasan mengenai masalah yang dikemukakan yang berkaitan dengan perwujudan studio berdasar pada kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta komunikasi yang mendukung koordinasi antar ruang produksi.

V. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Merupakan perumusan hasil pendekatan konsep perencanaan dan perancangan serta transformasi fisik Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta. Meliputi aspek perwujudan Studio Televisi Islam, koordinasi antar ruang-ruang produksi pendukung studio dan dasar-dasar yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah melalui proses transformasi desain ke dalam desain bangunan Stasiun Televisi Islam.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

1.7. Kerangka Pola Pikir.



1.8. Keaslian Penulisan.

Sebagai bahan perbandingan dengan penulisan lain yang sejenis adalah dengan melihat pada permasalahan dari judul yang dikemukakan. Permasalahan dalam penulisan ini adalah perwujudan studio berdasar kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru yang mendukung koordinasi antar ruang produksi Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta, sedangkan penekanan judul pada penulisan lain antara lain :

1. Didyk Hartanto S : *Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta*, Tugas Akhir JUTA FT UGM, 1997.
Permasalahan Umum : Perlunya keberadaan bangunan sebagai wadah kegiatan pertelevisian yang dikelola swasta dan memberikan informasi pada masyarakat yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.
Permasalahan Khusus : Citra yang tepat dari stasiun televisi yang diwujudkan lewat ungkapan fisik bangunan yang mempunyai visi arsitektur yang kuat. Mewujudkan karakteristik pada penampilan bangunan baik interior maupun eksterior.
2. Mohammad Ali Akbar : *Stasiun TVRI Regional I Surabaya*, Tugas Akhir JUTA UNS, 1994.
Permasalahan : Akustik Ruang Studio Siaran.
3. Edi Cahyono : *Stasiun Televisi Swasta Di Semarang Studi Optimasi Akustik dan Penerangan dalam Ruang Studio Pentas*, Tugas Akhir JUTA FT UGM, 1992.
Permasalahan : Peranan optimasi akustik dan penerangan pada ruang studio pentas sebagai penunjang produksi siaran.